



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Peran WFP dalam Penanganan Kerawanan Pangan Anak-Anak
di Venezuela**

Skripsi

Oleh

Catarina Sannyasenadhigacchati

6092001013

BANDUNG

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Peran WFP dalam Penanganan Kerawanan Pangan Anak-Anak
di Venezuela**

Skripsi

Oleh

Catarina Sannyasenadhigacchati

6092001013

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D.

BANDUNG

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Catarina Sannyasenadhigacchati
Nomor Pokok : 6092001013
Judul : Peran WFP dalam Penanganan Kerawanan Pangan Anak-Anak di Venezuela

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 23 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I. Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Sekretaris

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

Anggota

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si.

: 

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane S.Sos., M.M.

Lembar Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Catarina Sannyasenadhigacchati

NPM : 6092001013

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Peran WFP dalam Penanganan Kerawanan Pangan Anak-Anak di Venezuela

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Batam, 4 Januari 2024



Catarina Sannyasenadhigacchati

Nama : Catarina Sannyasenadhigacchati

NPM : 6092001013

Judul : Peran WFP dalam Penanganan Kerawanan Pangan Anak-Anak di Venezuela

ABSTRAK

Venezuela kini sedang menghadapi krisis kemanusiaan. Salah satu bagian dari krisis tersebut adalah kerawanan pangan yang mempengaruhi berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Pemerintah Venezuela belum mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dan memerlukan bantuan aktor lainnya. World Food Programme (WFP) sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan hadir di Venezuela untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. WFP menghadapi tantangan berupa sejarah penolakan bantuan internasional dan campur tangan dalam menghalangi kinerja organisasi internasional oleh pemerintah. Namun, WFP mampu menjadi aktor independen melalui program berbasis sekolah untuk menghindari politisasi bantuan. WFP juga menjadi instrumen bagi pemerintah Venezuela dalam mencapai ketahanan pangan dengan menjalankan fungsi operasionalnya sebagai pemberi bantuan di negara tersebut.

Kata Kunci: *WFP, Venezuela, Anak-Anak, Aktor, Instrumen, Fungsi Operasional, Ketahanan Pangan.*

Name : Catarina Sannyasenadhigacchati

NPM : 6092001013

Title : WFP's Role in Addressing Children's Food Insecurity in Venezuela

ABSTRACT

Venezuela is currently facing a humanitarian crisis. One part of the crisis is food insecurity that affects various groups, including children. The Venezuelan government's efforts has not been able to solve this problem and requires other actors. The World Food Program (WFP) as an international organization working in the food sector is present in Venezuela to help solve the problem. WFP faces challenges in the form of rejection of international assistance and interference in obstructing the performance of international organizations by Venezuelan government. However, WFP is able to become an independent actor through school-based programs to avoid the politicization of aid. WFP is also an instrument for the Venezuelan government in achieving food security by carrying out its operational function as a provider of aid in the country.

Key words: *WFP, Venezuela, Children, Actors, Instruments, Operational Functions, Food Security.*

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya, penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Saat ini, dunia dipenuhi dengan berbagai konflik dan permasalahan. Salah satu masalah yang terjadi saat ini adalah krisis kemanusiaan di Venezuela. Salah satu bagian dari krisis tersebut adalah kerawanan pangan terhadap anak-anak, yang merupakan salah satu ketertarikan penulis. Peran WFP sebagai organisasi yang bergerak di bidang pangan untuk menangani permasalahan tersebut pun menjadi hal menarik untuk diteliti.

Skripsi ini tidak hanya disusun sebagai kriteria kelulusan S1 jurusan Ilmu Hubungan Internasional, namun juga untuk memenuhi keingintahuan penulis terkait isu tersebut. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan dapat ditelaah lebih menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Besar harapan penulis bahwa di masa depan akan banyak penelitian yang mendalami isu ketahanan pangan di Venezuela dari berbagai aspek. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat membantu sesama akademisi dalam mempertimbangkan kembali situasi yang terjadi di negara tersebut. Akhir kata, penulis hendak menyampaikan terima kasih terhadap seluruh dukungan dan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak sekali dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Tuhan Yang Maha Esa** atas berkah dan penyertaan-Nya sehingga proses perkuliahan di tingkat sarjana dapat terlewati dengan baik dan mampu selesai tepat waktu dalam keadaan sehat secara jasmani dan rohani.
2. Kedua orang tua saya, yaitu **Papi (alm.) dan Mami**, atas cinta kasih, berbagai bentuk dukungan, serta doa yang melimpah dan tak pernah berhenti.
3. **Mba Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi**, sebagai dosen pembimbing saya yang selalu mendukung dan memberi masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2020, yaitu **Tania Christella Kuarsani, Frisca Salsabila, Lim Angelica Mikhaela Gwen, Andrea Leonora Tjandra, Fiona Margaretha, Gabriella Fernando, Andy Rahadyan Muhammad, Thalita Putri Larosa, dan Catharina Nathania Sirait**, atas semua kenangan, dukungan, dan keajaiban tingkah kalian yang mewarnai hari selama berkuliah di Hubungan Internasional UNPAR.
5. Kakak-kakak Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UNPAR, yaitu **Ko Alfonsus Albert, Kak Hanna Anindita Paramastuti, dan Kak Prosper Kristoporus Nosa**, karena sudah berbagi ilmu, berbagi cerita, menemani, dan senantiasa menyemangati.
6. Teman-teman PSM UNPAR, yaitu **Andina Witri Rayadina, Carissa Yocelyn, Clarissa Aleta, Maria Regina Sofie Daneswari, Michael Stephen Glenn Kanga, Jakob Oniel Hasian Sidabutar, Kevin Putra Pratama, dan Sthefanus Rodes Josua**, atas semua bantuan, dukungan moral, dan waktu yang kita lalui bersama.

7. Teman-teman dalam pelayanan, yaitu **Agustinus Tobias Adikavi dan Regina Ayu Kurniasari**, karena sudah turut mendukung, mendoakan, membuat banyak kenangan bersama, dan menjadi tempat bercerita.
8. Teman-teman dari Paroki Kerahiman Ilahi, yaitu **Octavia C., Lastaria Malau, Cynthia Caroline, dan Veronica Retnowati Ariani**, karena selalu hadir dalam seluruh proses ini walaupun berjauhan.

Daftar Isi

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2. Pembatasan Masalah	5
1.2.3. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian	5
1.4. Kajian Literatur	6
1.5. Kerangka Pemikiran	8
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	13
1.6.1. Metode Penelitian	13
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	14
1.7. Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 Upaya World Food Programme Mencapai Ketahanan Pangan Global	16
2.1. Latar Belakang Pembentukan dan Perkembangan WFP	16
2.2. Visi, Misi, dan Nilai WFP	17
2.2.1. Visi Dan Misi	17
2.2.2. Nilai.....	22
2.3. Pendekatan WFP dalam Menjalankan Program	27
2.4. Pendanaan	30
2.5. Program WFP dalam Mencapai Pilar-Pilar Ketahanan Pangan	32
2.5.1. Program WFP terkait Ketersediaan Pangan	32
2.5.2. Program WFP terkait Akses Pangan	33
2.5.3. Program WFP terkait Pemanfaatan Pangan	33

2.5.4. Program WFP terkait Stabilitas Pangan	34
BAB 3 Kerawanan Pangan di Venezuela dan Peran Pemerintah	37
3.1. Latar Belakang Sosial, Politik, dan Ekonomi	37
3.1.1. Latar Belakang Sosial	37
3.1.2. Latar Belakang Politik	39
3.1.3. Latar Belakang Ekonomi	40
3.2. Kerawanan Pangan di Venezuela	42
3.3. Kerawanan Pangan Anak-Anak di Venezuela	44
3.4. Upaya Pemerintah dalam Menghadapi Kerawanan Pangan	47
BAB 4 Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Kerawanan Pangan Anak-Anak di Venezuela	51
4.1. WFP sebagai Aktor Independen	51
4.2. WFP sebagai Instrumen	54
4.2.1. WFP sebagai Organisasi Operasional	55
BAB 5 KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis pangan merupakan tantangan serius yang masih melanda banyak negara di seluruh dunia. Meskipun kemajuan teknologi dan pertanian telah meningkatkan produksi pangan secara global, namun akses terhadap pangan yang cukup dan berkualitas masih menjadi masalah yang kompleks. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, bencana alam, konflik bersenjata, dan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya membuat sebagian besar populasi di beberapa negara rentan terhadap kelaparan. Krisis pangan tidak hanya mengancam kesejahteraan ekonomi suatu negara, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang serius, seperti malnutrisi, ketidaksetaraan gender, dan ketidakstabilan politik. Upaya bersama dari komunitas internasional, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah diperlukan untuk mengatasi akar permasalahan dan menciptakan solusi berkelanjutan guna memastikan ketersediaan pangan yang mencukupi untuk semua lapisan masyarakat.

Salah satu negara yang mengalami dampak serius dari krisis pangan adalah Venezuela. Krisis ekonomi yang parah di negara ini telah memicu penurunan produksi pertanian, inflasi tinggi, dan kesulitan akses terhadap bahan pangan dasar. Kondisi ini telah mengakibatkan peningkatan harga pangan yang signifikan, membuatnya sulit dijangkau oleh sebagian besar penduduk. Selain itu, ketidakstabilan politik dan konflik internal juga turut menyulitkan upaya penanganan krisis pangan. Banyak warga Venezuela yang menghadapi kekurangan pangan, menyebabkan masalah kesehatan dan malnutrisi yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan anak-anak dan kelompok rentan lainnya.

Anak-anak di Venezuela menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak oleh krisis ini. Banyak di antara mereka menghadapi masalah gizi buruk, kekurangan vitamin,

dan keterbatasan akses terhadap makanan yang bergizi. Kurangnya bahan pangan dan penurunan daya beli menyebabkan harga pangan melambung, membuat para orang tua sulit memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Krisis pangan juga berpotensi menghambat perkembangan kognitif anak-anak, mempengaruhi konsentrasi dan prestasi akademis mereka. Oleh karena itu, upaya bersama dari pemerintah, lembaga internasional, dan organisasi kemanusiaan sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses pangan yang memadai, pendidikan, dan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Negara-negara yang beroperasi dalam sistem anarki, di mana tidak ada otoritas sentral yang mengatur interaksi antarnegara, sering kali dihadapkan pada tantangan serius terkait krisis pangan. Menghadapi kompleksitas masalah ini, negara-negara seringkali memilih untuk mengatasi tantangan bersama melalui bantuan organisasi internasional. Organisasi internasional dapat memberikan *platform* yang efektif untuk berbagi pengetahuan, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan guna meningkatkan produksi pangan dan mengatasi ketidaksetaraan distribusi. Negara-negara dalam sistem anarki dapat saling mendukung dalam hal pertukaran informasi mengenai praktik pertanian berkelanjutan, manajemen risiko bencana, dan kebijakan pangan yang inklusif. Bekerja sama dengan organisasi internasional juga membantu negara-negara tersebut mengatasi keterbatasan sumber daya dan kapasitas internal dalam menghadapi krisis pangan.

Salah satu organisasi internasional yang dibentuk untuk menghadapi masalah bersama, khususnya terkait ketahanan pangan, adalah World Food Programme (WFP). Tujuan utama organisasi ini adalah mengatasi kelaparan dan malnutrisi di berbagai belahan dunia. Organisasi ini menciptakan *platform* kolaboratif di mana negara-negara dapat bersatu untuk menghadapi tantangan krisis pangan yang melibatkan konflik, bencana alam, dan ketidaksetaraan distribusi sumber daya. WFP tidak hanya memberikan bantuan pangan

langsung tetapi juga berfokus pada inisiatif pembangunan jangka panjang, seperti program pertanian berkelanjutan dan penguatan kapasitas masyarakat. Melalui WFP, negara-negara dapat berbagi sumber daya, teknologi, dan pengetahuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat global.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Krisis pangan di Venezuela dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sejak 1999, Venezuela telah dipimpin oleh dua orang yang berasal dari partai politik yang sama, yaitu sosialis. Orang pertama adalah Hugo Chávez yang menjadi presiden dari 1999 hingga kematiannya pada 2013. Pemerintahannya dilanjutkan oleh tangan kanannya, Nicolás Maduro. Selama dua puluh tahun terakhir, partai mereka mengambil kendali berbagai institusi penting. Institusi-institusi tersebut meliputi sebagian besar kekuasaan yudikatif, dewan pemilihan (*electoral council*), dan mahkamah agung. Pengambilan kendali tersebut menyebabkan kekuasaan presiden meningkat secara signifikan, sementara sistem *check and balance* dilemahkan.¹

Tidak lama setelah Maduro menjadi presiden, harga minyak bumi dunia merosot turun dan Venezuela mengalami resesi selama tujuh tahun. Hal ini dikarenakan Venezuela masih sangat bergantung pada pendapatan minyak sebagai sumber pendapatan utamanya.² Resesi ekonomi tersebut juga memiliki dampak negatif terhadap ketahanan pangan. Resesi menyebabkan akses terhadap makanan bergizi dan diet yang bervariasi semakin berkurang. Pada tahun 2019, World Food Programme (WFP) menyatakan bahwa 2,3 juta orang mengalami

¹ Vanessa Buschschlüter, "Venezuela crisis in brief," *BBC*, 4 Januari 2023, <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-48121148>.

² *Ibid.*

kerawanan pangan parah. Situasi ini kemudian diperburuk oleh dampak pandemi COVID-19.³

Dalam penilaian ketahanan pangan yang dilakukan pada 2019, WFP menyatakan bahwa 74% rumah tangga mengurangi variasi dan kualitas makanan yang mereka konsumsi. Selain itu, 60% rumah tangga melaporkan bahwa mereka harus mengurangi porsi makanan. Untuk bertahan hidup, 33% rumah tangga bekerja dengan makanan sebagai pengganti pembayaran dan 20% menjual aset rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat pula kekhawatiran besar mengenai kebutuhan gizi tidak terpenuhi.⁴

Kerawanan pangan juga memengaruhi anak-anak secara negatif. Menurut survei yang dilakukan Caritas pada Mei 2021, 42% dari 46.000 pengukuran pada anak-anak di lingkungan miskin Venezuela menunjukkan kondisi *stunting*. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak tersebut terlalu pendek atau kekurangan berat badan untuk usia mereka. Kondisi ini disebabkan anak-anak diberi makanan murah, seperti roti dan sereal, karena orang tua mereka tidak mampu membeli produk daging dan susu.⁵

Karena pemerintah Venezuela tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya, maka organisasi-organisasi internasional mengisi kekosongan tersebut. Salah satunya adalah WFP. Pada April 2021, Presiden Maduro menandatangani perjanjian dengan WFP untuk membagikan makanan kepada sekitar 1,5 juta anak prasekolah dan anak-anak penyandang disabilitas di daerah-daerah termiskin

³ “Bolivarian Republic of Venezuela,” World Food Programme, diakses pada 1 Mei 2023, <https://www.wfp.org/countries/venezuela-bolivarian-republic>.

⁴ Ibid.

⁵ John Otis, “Why the kids of Venezuela aren't getting enough to eat,” NPR, 11 Januari 2022, <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2022/01/11/1071485460/why-the-kids-of-venezuela-arent-getting-enough-to-eat>.

Venezuela.⁶ Melalui program makanan sekolah (*school feeding program*), WFP memberi bantuan makanan yang dibawa pulang untuk mencukup kebutuhan gizi mereka selama 30 hari. Setelah kondisi untuk memasak di sekolah terjamin, WFP akan secara bertahap mengganti bantuan makanan untuk dibawa pulang dengan makanan yang disajikan di tempat.⁷

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada kurun waktu 2021-2022. Pemilihan kurun waktu tersebut dikarenakan perjanjian program makanan sekolah (*school feeding program*) antara pemerintah Venezuela dan WFP baru ditandatangani pada April 2021 dan laporan serta data terkini baru mencapai akhir 2022. Selain itu, pembahasan juga menyorot aktor pemerintah Venezuela dan WFP.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah tertera, maka penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah berupa:

“Bagaimana peran WFP dalam mengatasi kerawanan pangan anak-anak Venezuela?”

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran WFP dalam mengatasi kerawanan pangan anak-anak Venezuela.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

⁶ Ibid.

⁷ “Bolivarian Republic of Venezuela,” World Food Programme, diakses pada 1 Mei 2023, <https://www.wfp.org/countries/venezuela-bolivarian-republic>.

Dalam menyusun karya ilmiah ini, peneliti mengharapkan penelitian dapat memberikan dua kegunaan. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian organisasi dan rezim internasional, khususnya dalam isu ketahanan pangan. Kedua, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti yang hendak meneliti topik serupa.

1.4. Kajian Literatur

Terdapat perdebatan mengenai aktor yang seharusnya menangani krisis, baik secara domestik maupun internasional. Beberapa ahli berargumen bahwa negara adalah aktor yang memegang tanggung jawab paling besar dalam penanganan krisis. Salah satu contohnya berada dalam **From food aid to food security: the case of the Safety Net policy in Ethiopia** yang ditulis oleh Carly Bishop dan Dorothea Hilhorst. Dalam artikel tersebut, keduanya menulis tentang aplikasi program Productive Safety Net Programme (PSNP) yang dilakukan oleh pemerintah Ethiopia. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana pemerintah bekerja sama dengan otoritas lokal untuk menafsirkan dan mewujudkan program tersebut di masyarakat. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa solusi yang efektif dihasilkan oleh pola kelembagaan, wacana tentang kerawanan pangan, serta interpretasi program dengan kerangka kebijakan yang telah ada.⁸

Argumen ini juga didukung oleh keraguan para ahli mengenai keberhasilan organisasi internasional dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam artikel jurnal **The Limits of International Organization: Systematic Failure in the Management of International Relations** yang ditulis oleh Giulio M. Gallarotti, terdapat argumen bahwa organisasi internasional memiliki keterbatasan dan tidak dapat menyelesaikan semua masalah dalam hubungan internasional karena keterbatasan struktural. Artikel

⁸ Carly Bishop dan Dorothea Hilhorst, "From food aid to food security: the case of the Safety Net policy in Ethiopia," *Journal of Modern African Studies* 48, no. 2 (2010): 181-202, doi: 10.1017/S0022278X10000248.

ini menyatakan bahwa efektivitas organisasi internasional tergantung pada kemauan negara-negara kuat untuk bekerjasama dan mengikuti aturan. Artikel ini juga menekankan pentingnya memahami sifat masalah untuk mengidentifikasi solusi yang tepat. Penulis menyimpulkan bahwa organisasi internasional seharusnya berfokus pada menyelesaikan masalah spesifik dalam mandat terbatas mereka daripada mencoba menyelesaikan semua masalah dalam hubungan internasional.⁹

Argumen lainnya adalah bahwa organisasi internasional harus memperbaiki diri kembali untuk menangani permasalahan global. Hal ini disampaikan oleh Raymond F. Hopkins dalam artikel jurnal **International Food Aid Regime: The Role of Consensual Knowledge**. Ia membahas perlunya reformasi pada rezim bantuan pangan internasional melalui pendekatan konsensus. Penulis berpendapat bahwa kegagalan rezim bantuan pangan dalam mencapai tujuan kemanusiaan yang sebenarnya disebabkan oleh kebijakan yang tidak konsisten dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada kepentingan nasional. Melalui pengetahuan konsensus, penulis menyatakan bahwa para pemangku kepentingan dapat mengembangkan kebijakan yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan efektivitas bantuan pangan internasional dan mencapai tujuan kemanusiaan yang diinginkan.¹⁰

Di sisi lain, terdapat ahli yang berargumen bahwa penanganan krisis sebaiknya dilakukan dan/atau dibantu oleh organisasi internasional. Dalam artikel jurnal **Food Security and Conflict**, Marc J. Cohen dan Per Pinstrup-Andersen juga memberikan argumen mengenai kontribusi organisasi internasional dalam bentuk bantuan. Bantuan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan agrikultur, meliberalisasi

⁹ Giulio M. Gallarotti, "The Limits of International Organization: Systematic Failure in the Management of International Relations," *International Organization* 45, no. 2 (1991): 183-220, <http://www.jstor.org/stable/2706816>.

¹⁰ Raymond F. Hopkins, "Reform in the International Food Aid Regime: The Role of Consensual Knowledge," *International Organization* 46, no. 1 (1992): 225-264, <http://www.jstor.org/stable/2706956>.

perdagangan, serta mengontrol pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan tersebut diharapkan dapat berujung pada berkurangnya potensi konflik.¹¹

Argumen ini juga didukung oleh Bruce M. Russett dan John D. Sullivan dalam artikel jurnal **Collective Goods and International Organization**. Mereka membahas pentingnya organisasi internasional dalam mengatasi masalah kepentingan global dan manfaat bersama (collective goods). Organisasi internasional dapat membantu negara-negara mencapai tujuan bersama seperti perdamaian, keamanan, dan lingkungan yang sehat melalui kerjasama dan koordinasi. Namun, artikel ini juga menyadari keterbatasan organisasi internasional dalam mencapai tujuannya serta tantangan dan konflik yang sering terjadi di dalamnya.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti setuju dengan argumen bahwa penanganan krisis sebaiknya dilakukan dan/atau dibantu oleh organisasi internasional. Dalam kasus yang diambil, pemerintah Venezuela tidak mampu memenuhi kewajibannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi organisasi internasional seperti WFP untuk menangani kerawanan pangan yang dialami masyarakat, terutama anak-anak.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran adalah pandangan umum atau gambaran dasar dari teori-teori yang telah ada. Kerangka ini digunakan sebagai landasan pengembangan argumen dalam sebuah penelitian.¹³ Dalam konteks penelitian, kerangka pemikiran berfungsi untuk mengaitkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-

¹¹ Marc J. Cohen dan Per Pinstруп-Andersen, "Food Security and Conflict," *Social Research* 66, no. 1 (1999): 375-416.

¹² Bruce M. Russett dan John D. Sullivan, "Collective Goods and International Organization," *International Organization* 25, no. 4 (1971): 845-865, <http://www.jstor.org/stable/2705928>.

¹³ Sarah Vinz, "What Is a Theoretical Framework? | Guide to Organizing," Scribbr, 29 November 2022, <https://www.scribbr.com/dissertation/theoretical-framework/>.

penelitian sebelumnya, menjelaskan asumsi yang mendasari teori yang digunakan, serta membantu dalam menginterpretasi hasil penelitian dan membuat generalisasi yang lebih luas.¹⁴

Organisasi internasional dapat diartikan sebagai struktur formal dan berkelanjutan yang didirikan melalui kesepakatan antara anggota (baik pemerintah maupun non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama dari para anggotanya.¹⁵ Organisasi internasional memiliki 3 peran, yaitu sebagai instrumen, arena dan aktor.¹⁶ Dalam perannya sebagai instrumen, organisasi internasional merupakan sarana bagi anggotanya untuk mencapai tujuannya masing-masing.¹⁷ Dalam perannya sebagai arena, organisasi internasional menyediakan forum dan tempat bertemu bagi anggotanya untuk berdiskusi mengenai tindakan yang akan diambil.¹⁸ Dalam perannya sebagai aktor, organisasi internasional dapat bertindak sebagai aktor independen dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.¹⁹ Selain 3 fungsi tersebut, terdapat pula 9 fungsi lainnya, yaitu artikulasi dan agregasi (articulation and aggregation), norma, perekrutan (recruitment), sosialisasi (socialization), pembuatan peraturan (rule making), pelaksanaan peraturan (rule application), penyelesaian peraturan (rule adjudication), informasi, dan operasional.²⁰ Dalam fungsi operasional, organisasi internasional juga menjalankan operasional layaknya pemerintahan, seperti perbankan, menyediakan bantuan, membantu pengungsi, mengurus komoditas, dan

¹⁴ “Create a Theoretical Framework for Your Research in 4 Steps,” Indeed, 29 Juni 2022, <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/theoretical-framework>.

¹⁵ Clive Archer, *International Organizations*, edisi ke-3 (New York: Routledge, 2001), 30.

¹⁶ *Ibid.*, 68.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 73.

¹⁹ *Ibid.*, 79.

²⁰ *Ibid.*, 94-108.

menjalankan layanan teknis.²¹ Penelitian ini berfokus pada peran WFP sebagai aktor, instrumen, dan fungsi operasional.

Selain konsep peran dan fungsi organisasi internasional, penelitian juga menggunakan konsep ketahanan pangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ketahanan pangan (food security) merupakan situasi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan dalam jumlah cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan mereka untuk hidup aktif dan sehat. Ketahanan pangan terdiri atas empat aspek, yaitu ketersediaan (*food availability*), akses (*food access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*).²²

Aspek ketersediaan didefinisikan sebagai tersedianya cukup pangan dengan kualitas yang sesuai, baik yang disediakan melalui produksi dalam negeri maupun impor (termasuk bantuan pangan).²³ Aspek ini dipengaruhi oleh tingkat produksi pangan, persediaan pangan, dan neraca perdagangan.²⁴ Ancaman terhadap ketersediaan pangan meliputi perubahan iklim dan gangguan terhadap rantai makanan. Perubahan iklim berpotensi mengganggu distribusi dan transportasi pangan, menurunkan produktivitas pertanian, dan berdampak pada kualitas pangan.²⁵ Gangguan terhadap rantai makanan, seperti pandemi COVID-19, telah mengubah permintaan konsumen, menyebabkan penutupan fasilitas produksi, membatasi kebijakan perdagangan pangan, dan memberikan tekanan finansial pada sistem pangan.²⁶

²¹ Ibid., 107.

²² “Food Security,” FAO, Juni 2006, https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf.

²³ Ibid.

²⁴ “An Introduction to the Basic Concepts of Food Security,” FAO, diakses 26 Januari 2024, <http://www.fao.org/3/al936e/al936e.pdf>.

²⁵ “Climate Impacts on Agriculture and Food Supply,” USEPA, diakses 26 Januari 2024, <https://climatechange.chicago.gov/climate-impacts/climate-impacts-agriculture-and-food-supply#main-content>.

²⁶ Martina Igini, “3 Biggest Threats to Global Food Security,” Earth.org, 21 Oktober 2022, <https://earth.org/threats-to-global-food-security/>.

Aspek akses didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh pangan yang sesuai untuk pola makan sehat melalui sumber daya yang memadai.²⁷ Aspek ini meliputi pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, pengeluaran pemerintah untuk menjaga ketersediaan pangan, serta keterjangkauan pasar dan harga untuk membeli bahan pangan.²⁸ Ancaman terhadap akses pangan meliputi kedekatan geografis dengan penyedia pangan, kualitas pangan, dan faktor ekonomi. Dengan meningkatnya jarak dengan penyedia pangan, maka masyarakat semakin mudah mengalami kerawanan pangan.²⁹ Terkait kualitas makanan, pemilihan makanan mungkin dipengaruhi oleh sifat dari tempat makan yang tersedia, karena pilihan makanan yang bergizi cenderung lebih mahal dibandingkan dengan makanan alternatif yang kurang sehat.³⁰ Faktor ekonomi, seperti guncangan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran, menyebabkan pendapatan yang dimiliki masyarakat tidak mencukupi sehingga dapat membatasi akses terhadap pangan yang terjangkau dan bergizi.³¹

Aspek pemanfaatan terkait dengan diet yang memadai, air bersih, sanitasi, dan kesehatan untuk mencapai keadaan kesejahteraan gizi di mana semua kebutuhan fisiologis terpenuhi. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor non-pangan dalam mencapai keamanan pangan.³² Asupan energi dan nutrisi yang cukup oleh individu dicapai melalui kualitas dari proses pangan yang baik, penyiapan makanan, keragaman

²⁷ “Food Security,” FAO, Juni 2006, https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf.

²⁸ “An Introduction to the Basic Concepts of Food Security,” FAO, diakses 26 Januari 2024, <http://www.fao.org/3/al936e/al936e.pdf>.

²⁹ “Supplemental Nutrition Assistance Program: Examining the Evidence to Define Benefit Adequacy,” National Library of Medicine, 23 April 2013, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK206912/>.

³⁰ “The Factors That Influence Our Food Choices,” EUFIC, 6 Juni 2006, <https://www.eufic.org/en/healthy-living/article/the-determinants-of-food-choice>.

³¹ Martina Igini, “3 Biggest Threats to Global Food Security,” Earth.org, 21 Oktober 2022, <https://earth.org/threats-to-global-food-security/>.

³² “Food Security,” FAO, Juni 2006, https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf.

makanan, dan distribusi makanan yang adil dalam rumah tangga.³³ Kurangnya air bersih dan sanitasi merupakan ancaman terhadap pemanfaatan pangan. Sumber daya air merupakan masukan penting untuk berbagai aktivitas dalam sistem pangan, termasuk produksi pertanian, budidaya perikanan, pengolahan pangan, dan konsumsi. Sebaliknya, kurangnya akses terhadap air yang aman, memadai, dan bersih dapat memperburuk tantangan yang ada terkait ketahanan pangan.³⁴

Aspek stabilitas dengan akses yang cukup terhadap makanan setiap saat. Masyarakat harus terhindar dari mengalami risiko kehilangan akses ke makanan akibat guncangan tiba-tiba (seperti krisis ekonomi atau iklim) atau peristiwa siklus (seperti kerawanan pangan musiman). Konsep stabilitas merujuk pada kedua dimensi ketersediaan dan akses dari keamanan pangan.³⁵ Ancaman terhadap stabilitas pangan meliputi konflik bersenjata, keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil, serta bencana alam. Konflik dapat mengganggu produksi, distribusi, dan akses pangan, yang menyebabkan kerawanan pangan dan pengungsian, sehingga memperburuk tantangan keseluruhan dalam memenuhi kebutuhan gizi.³⁶ Keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil dapat menyebabkan kelangkaan pangan, kenaikan harga, gangguan terhadap rantai makanan, dan pengalihan sumber daya dari produksi dan distribusi pangan.³⁷ Bencana alam, seperti kekeringan, banjir, dan serangan hama, dapat berdampak signifikan pada produksi pangan. Perubahan iklim, yang mengubah pola cuaca dan merusak ekosistem,

³³ “An Introduction to the Basic Concepts of Food Security,” FAO, diakses 26 Januari 2024, <http://www.fao.org/3/al936e/al936e.pdf>.

³⁴ Vincent Linderhof, Thijs de Lange, dan Stijn Reinhard, “The Dilemmas of Water Quality and Food Security Interactions in Low- and Middle-Income Countries,” *Frontiers in Water* 3 (2021), <https://doi.org/10.3389/frwa.2021.736760>.

³⁵ “Food Security,” FAO, Juni 2006, https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf.

³⁶ Daniel Maxwell, “Food Security and Political Stability: A Humanitarian Perspective,” dalam *Food Security and Sociopolitical Stability*, ed. Christopher B. Barret, (Oxford: Oxford Academic, 2013), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199679362.003.0011>.

³⁷ Martina Igin, “3 Biggest Threats to Global Food Security,” Earth.org, 21 Oktober 2022, <https://earth.org/threats-to-global-food-security/>.

juga dapat merusak panen dan mengancam keberagaman hayati, lebih lanjut mempengaruhi keamanan pangan.³⁸

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif berbasis internet untuk mengungkap rumusan masalah yang telah diajukan. Karena peneliti tidak dapat berada di lokasi fenomena yang diteliti, maka seluruh data yang digunakan bersumber dari artikel, jurnal, dan buku yang tersedia secara daring. Namun, untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang digunakan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas dalam penemuan penelitian. Kredibilitas menunjukkan nilai kelayakan dan kepercayaan pada suatu studi kasus, sedangkan validitas merujuk pada seberapa jauh suatu studi kasus mampu merefleksikan atau mengevaluasi konsep atau ide yang sedang diteliti. Terdapat lima jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi penyelidik, triangulasi teori, triangulasi metodologi, dan triangulasi lingkungan.³⁹ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Metode kualitatif deskriptif memilih objek penelitian yang alami dan tidak dimanipulasi baik dalam kondisi maupun keadaannya. Oleh karena itu, metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang masalah sebagaimana adanya. Metode deskriptif digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam

³⁸ Ibid.

³⁹ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011, 19, mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id.

penelitian, seperti orang, lembaga, atau masyarakat, berdasarkan fakta-fakta yang ada atau apa yang terlihat. Secara mendasar, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) untuk menggambarkan dan mengungkapkan, dan (2) untuk menggambarkan dan menjelaskan.⁴⁰

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi literatur. Menurut Nazir, studi literatur adalah suatu rangkaian kegiatan akademis yang mendalam mengenai suatu peristiwa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut. Sumber data yang digunakan untuk studi literatur meliputi dokumen, buku, artikel berita, dan jurnal yang dapat diakses secara daring atau luring. Pengumpulan data ini merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dan digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang relevan dan terperinci tentang topik penelitian yang dibahas.⁴¹ Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan melakukan pengelompokan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang masalah terkait kerawanan pangan anak-anak di Venezuela. Bab ini juga menjabarkan kerangka pemikiran, metodologi, dan teknik pengambilan data yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi.

⁴⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 14.

⁴¹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998), 112.

Bab 2: WFP sebagai Organisasi Operasional

Pada bab ini, penulis menjelaskan latar belakang pembentukan dan perkembangan WFP. Penulis juga menjelaskan visi, misi, nilai, dan pendanaan organisasi. Akhirnya, penulis juga menjelaskan pendekatan WFP dalam menjalankan perannya sebagai organisasi operasional di bidang pangan.

Bab 3: Kerawanan Pangan di Venezuela dan Peran Pemerintah

Pada bab ini, penulis menjelaskan permasalahan kerawanan pangan yang terjadi di Venezuela, khususnya terhadap anak-anak. Selanjutnya, penulis menjelaskan peran pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan kerawanan pangan di Venezuela.

Bab 4: Peran WFP dalam Menangani Kerawanan Pangan yang Dialami Anak-Anak di Venezuela

Pada bab ini, penulis menganalisis usaha yang telah dilakukan WFP dalam mengatasi kerawanan pangan yang dialami anak-anak di Venezuela. Analisis dilakukan dengan berpegang pada teori yang telah dijabarkan dalam bab 1.

Bab 5: Kesimpulan

Bab 5 berisi kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan diambil dari eksplorasi data yang telah dilakukan dalam bab 2 dan bab 3. Selain itu, kesimpulan juga berpegang kepada teori yang telah dijabarkan dan hasil analisis yang dilakukan di bab 4.